

PENGEMBANGAN MODEL TRANSMIGRASI BERBASIS PEMBANGUNAN SOSIAL EKONOMI PADA MASYARAKAT MISKIN DAN DAERAH PADAT PENDUDUK DI KABUPATEN MALANG

Agus Samsul Hidayat^{1*}, Moch. Nafi²

¹*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Merdeka Malang*

¹*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Merdeka Malang*

**email@korespondensi: opo_seh@yahoo.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuat rancangan standarisasi pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan pembangunan sosial ekonomi masyarakat daerah potensial transmigrasi Jatim dan menyusun Strategi dalam rangka peningkatan kualitas penyelenggaraan sistim transmigrasi dalam rangka pembangunan sosial ekonomi masyarakat daerah potensial transmigrasi di Jatim. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan "Penelitian Pengembangan" (Research and Development). Kompetensi untuk mendukung pengembangan fisik kawasan Potensial akan Mencetak banyak Ekonomi Kreatif. Kompetensi untuk mendukung pengembangan usaha Pekerjaan sebagian besar masyarakat Jawa Timur adalah bidang pertanian, oleh karena itu pengembangan usaha yang berkembang adalah usaha bidang pertanian, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi bidang pertanian. Kompetensi untuk mendukung pengembangan masyarakat kaitannya dengan pengembangan sosial budaya ini, peran aktif masyarakat diharapkan dapat menjadi salah satu kunci sukses bagi upaya pengembangan Ekonomi Kreatif untuk mendukung kompetensi tersebut adalah bidang pendidikan, kesehatan, jasa dan industri, serta kesenian dan olah raga.

Kata kunci : Pengembangan Model Transmigrasi, Masyarakat Miskin

ABSTRACT

This study aims to create a standardized draft implementation of policy implementation socio-economic development of local communities potential transmigration of East Java and develop a strategy in order to improve the quality of the implementation of the transmigration system in the framework of the socio-economic development of local communities potential transmigration in East Java. This research is done by using "Research and Development" approach. Competence to support the physical development of Potential areas will Print a lot of Creative Economies. Competence to support business development The work of most people of East Java is agriculture, therefore the development of a growing business is a field of agriculture, so it is necessary to increase the competence of agriculture. Competence to support community development related to sociocultural development, the active role of society is expected to be one of the keys to success for the development of Creative Economy to support these competencies are the field of education, health, services, and industry, as well as arts and sports..

Keywords : Development of Transmigration Model, Poor People

PENDAHULUAN

Transmigrasi sebagai model pembangunan komunitas masyarakat mempunyai tiga sasaran pokok. Pertama, meningkatkan kemampuan dan produktivitas masyarakat transmigrasi (transmigrasi dan masyarakat sekitar permukiman transmigrasi). Kedua, membangun kemandirian (transmigran dan masyarakat sekitar permukiman transmigrasi), dan ketiga, mewujudkan integrasi di permukiman transmigrasi, sehingga ekonomi dan sosial

budaya mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Esensi dari ketiga sasaran tersebut diharapkan dapat membangun komunitas masyarakat melalui upaya pemberdayaan dan pengembangan potensi sumberdaya wilayah dan pengarahannya perpindahan penduduk.

Permasalahan yang cukup besar di alami bangsa Indonesia adalah di bidang kependudukan dan lingkungan hidup. Pertumbuhan penduduk yang cepat menjadi masalah, karena tidak diimbangi dengan pemerataan pembangunan, dan menjadikan bertambahnya jumlah masyarakat miskin. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 1993 sebanyak 185 juta jiwa, tahun 1997 mencapai 200 jiwa, tahun 2004 mencapai 218 juta jiwa dan tahun 2013 berjumlah 225 juta jiwa, dari 225 juta jiwa tersebut 16.66 % (36,3 juta jiwa) dinyatakan sebagai penduduk miskin, (BPS, 2013). Artinya dari data tersebut pembangunan transmigrasi merupakan suatu proses yang tidak henti-hentinya harus dilakukan dan selalu melibatkan (minimal) dua pemerintah daerah, untuk mewujudkan suatu komunitas tumbuh dan berkembang secara dinamis, produktif, maju, dan mandiri dalam suasana yang harmonis dan sejahtera. Untuk membangun komunitas masyarakat yang demikian, tentunya memerlukan proses perencanaan (yang melibatkan pihak-pihak terkait) secara terintegrasi, menyeluruh dan terdiri atas tahapan yang jelas, dengan memperhatikan aspek sosial budaya, ekonomi, hukum, administrasi dan (bahkan) aspek politik.

Permasalahan yang dialami transmigran bermuaran pada dua permasalahan utama, yaitu permasalahan kualitas dan kuantitas sarana prasarana pada kawasan transmigrasi dan kualitas sumber daya manusia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilaksanakan melalui pemenuhan kebutuhan sarana prasarana pada kawasan transmigrasi dan peningkatan kompetensi masyarakat transmigrasi. Menyadari permasalahan yang berkaitan dengan lokasi transmigrasi, maka pada saat ini penyelenggaraan transmigrasi diarahkan pada pendekatan untuk mendukung pembangunan daerah melalui pembangunan pusat-pusat produksi, perluasan kesempatan kerja serta penyediaan tenaga kerja terampil. Pembangunan pusat-pusat produksi di kawasan transmigrasi telah dinyatakan secara eksplisit dalam “Program Transmigrasi penduduk Jatim)” yang dicanangkan oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi pada tahun 2006. Melalui program tersebut, dilakukan pembangunan kota di kawasan-kawasan transmigrasi, sebagai upaya untuk meningkatkan kegiatan ekonomi di daerah transmigrasi. Dalam konteks pembangunan transmigrasi secara keseluruhan, strategi pembangunan Propinsi Jawa Timur sangat penting untuk mendorong pertumbuhan daerah dan mentransformasikan pola usaha tani tradisional ke dalam perdagangan dan pertanian yang lebih modern. Propinsi Jawa Timur adalah kawasan yang dirancang untuk menjadi pusat pertumbuhan melalui pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan yang mempunyai fungsi sebagai: (i) *Pusat*

kegiatan pertanian berupa pengolahan barang pertanian jadi dan setengah jadi serta kegiatan agrobisnis; (ii) *Pusat pelayanan agrowisata khusus dan pemuliaan tanaman unggul*; (iii) *Pusat pendidikan, pelatihan di sektor pertanian, industri dan jasa*; serta (iv) *Pusat perdagangan wilayah* yang ditandai dengan adanya pasar-pasar grosir dan pergudangan komoditas sejenis. Pengembangan kawasan transmigrasi melalui Program Transmigrasi penduduk Jatim dilakukan sebagai upaya untuk: (i) Meningkatkan kemudahan dalam memenuhi berbagai kebutuhan dasar yang memungkinkan terbukanya kesempatan *pertumbuhan sosial-ekonomi daerah transmigrasi*; dan (ii) Menciptakan *sentra-sentra aktifitas bisnis* yang menarik para investor sebagai upaya menumbuh-kembangkan kegiatan ekonomi transmigran dan masyarakat sekitar kawasan wilayah transmigrasi.

Nolker (2003) menyatakan bahwa pendidikan berlangsung di setiap lingkungan kehidupan : dalam keluarga, diantara kawan-kawan, disampaikan oleh tokoh teladan, saat sedang bekerja dan sebagainya. Dalam konteks belajar dari pekerjaan, Nolker mengatakan bahwa terdapat berbagai taraf "pedagogisasi" tempat kerja. Tuntutan untuk terus belajar sambil bekerja, lebih-lebih lagi sangat diperlukan ketika persaingan diantara dunia usaha semakin kompetitif, dan ketika perubahan dan perkembangan teknologi terjadi sedemikian cepat. Konsekuensinya, dibutuhkan kualitas sumber daya manusia yang adaptif dan antisipatif terhadap perkembangan. Ini hanya mungkin terjadi, jika tenaga kerja terus belajar dari pekerjaan.

Pembangunan Transmigrasi ke depan masih dipandang relevan sebagai suatu pendekatan untuk mencapai tujuan kesejahteraan, pemerataan pembangunan daerah, serta perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Namun demikian, kebijakan penyelenggaraan transmigrasi perlu diperbaharui, dan disesuaikan dengan kecenderungan.

Kekurangberdayaan masyarakat transmigran menghadapi perubahan lingkungan menyebabkan lemahnya masyarakat transmigran beradaptasi terhadap perubahan ekosistem yang terjadi. Ketidakberdayaan masyarakat transmigran ini dapat menyebabkan kesenjangan yang semakin meluas antara masyarakat transmigran dengan masyarakat transmigran lainnya, maupun antara masyarakat transmigran dengan pihak-pihak yang menjadi bagian dari lingkungan sekitar, yang pada gilirannya dapat berujung pada konflik sosial yang berkepanjangan. Kesenjangan dalam akses sumber daya ekonomi antara pihak-pihak terkait, diantara masyarakat transmigran dengan masyarakat transmigran dan masyarakat lain sekitarnya.

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat transmigran dapat menjadi salah satu solusi yang Efektif. Adanya sumber daya alam yang ada serta sumber daya manusia yang tidak

terkelola dapat berdampak pada lemahnya produktivitas masyarakat transmigran maupun pihak terkait, karena iklim lingkungan sosial yang tidak kondusif. Sebaliknya bila, potensi yang ada pada masyarakat transmigran dapat dikelola dengan baik maka dapat berdampak positif bagi upaya mewujudkan kesejahteraan sosial.

Pada tingkat yang paling dasar, kesejahteraan manusia yang beradab adalah kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu : kecukupan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Apabila kebutuhan dasarnya tersebut terpenuhi, kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai kondisi aman pertama dalam kesejahteraan manusia. Faktanya, perilaku manusia itu sendiri sering kurang kondusif bagi upaya mewujudkan kesejahteraan mereka, baik secara individu, keluarga maupun masyarakat transmigran, sehingga menyebabkan kesenjangan dalam upaya mewujudkan kesejahteraannya.

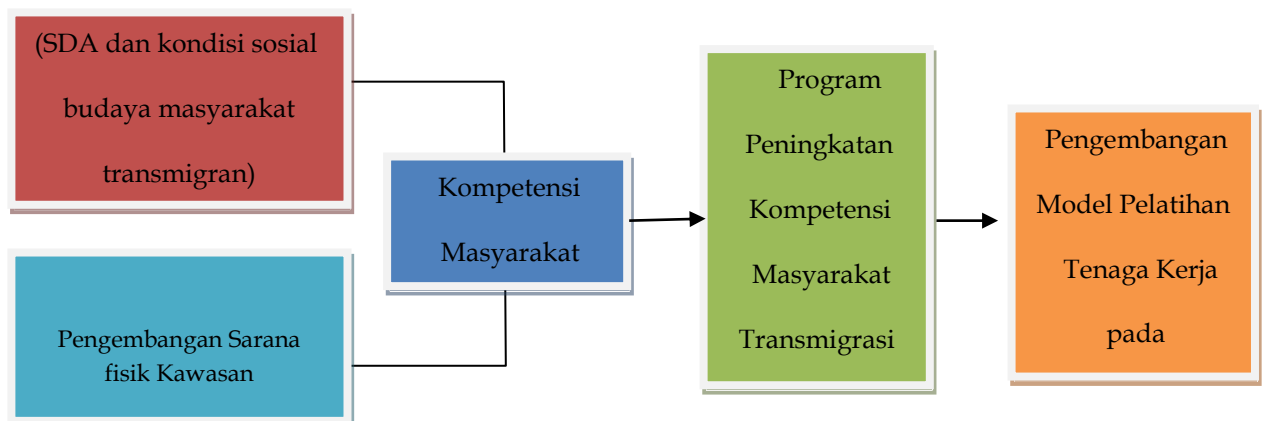
Disinilah peran pemerintah terutama dan pihak-pihak terkait adalah mengembangkan suasana yang kondusif bagi upaya-upaya mewujudkan kesejahteraan sosial secara beradab dan berkeadilan. Dengan berpindahnya kelompok transmigran dengan sistem budayanya ke daerah lain yang mempunyai kondisi fisik, sosial budaya yang berbeda menimbulkan masalah yang perlu dicermati. Masalah pokok yang dapat timbul dalam kaitannya dengan hal itu adalah masih banyaknya di antara mereka yang belum terangkat ke keadaan yang lebih baik. Dalam hal ini tampaknya adaptasi terhadap daerah pemukiman yang baru merupakan faktor yang menentukan. Hal ini merupakan tantangan yang harus diatasi dalam rangka meningkatkan sumberdaya insani.

Dalam rangka menyelesaikan permasalahan tersebut, dan untuk mengantisipasi timbulnya masalah-masalah baru, serta untuk memenuhi tuntutan dan harapan di masa yang akan datang, maka semua pemangku kepentingan perlu untuk melakukan percepatan penyelesaian permasalahan yang ada melalui akselerasi pembangunan sosial ekonomi masyarakat daerah potensial transmigrasi Jatim. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu disusun SOP akselerasi pembangunan sosial ekonomi masyarakat daerah potensial transmigrasi Jatim, sehingga terdapat standarisasi dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan sosial ekonomi masyarakat daerah potensial transmigrasi Jatim.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat rancangan standarisasi pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan pembangunan sosial ekonomi masyarakat daerah potensial transmigrasi Jatim dan menyusun Strategi dalam rangka peningkatan kualitas penyelenggaraan sistem transmigrasi dalam rangka pembangunan sosial ekonomi masyarakat daerah potensial transmigrasi di Jatim.

TINJAUAN LITERATUR

Peningkatan kompetensi masyarakat transmigran dilakukan melalui proses pembelajaran. Proses belajar dapat dilakukan melalui kegiatan tatap muka dalam bentuk pelatihan atau melalui penciptaan kondisi lingkungan yang dapat memicu terjadinya pembelajaran. Propinsi Jawa Timur dengan berbagai fasilitas yang mendukung keberlangsungan suatu kota diharapkan menjadi pemacu masyarakat untuk belajar dan meningkatkan kompetensi dalam rangka memenuhi tuntutan kehidupan. Proses pengembangan fasilitas fisik kawasan transmigrasi memperhatikan kondisi SDA seperti kondisi geografis, keadaan tanah, curah hujan dan iklim, kondisi morfologi dan ketinggian, kondisi hidrografi, dan kondisi geologi. Sedangkan lingkungan sosial budaya meliputi kondisi demografi, tradisi, dan organisasi sosial. Kondisi lingkungan tersebut dijadikan pertimbangan dalam merancang sarana fisik suatu kawasan transmigrasi. Kondisi SDA, lingkungan sosial budaya, dan fasilitas fisik kota mandiri memerlukan beragam kemampuan (kompetensi) dari masyarakat yang berada pada kawasan tersebut. Kompetensi tersebut diperlukan dalam upaya memanfaatkan sumberdaya yang ada dan mengatasi tuntutan teknologi dari berkembangnya suatu kawasan pedesaan menjadi kawasan perkotaan. Model hubungan fungsional antara SDA, SDM, fasilitas Propinsi Jawa Timur dengan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat transmigran.



Gambar 1. Model Hubungan Fungsional

Pengembangan program peningkatan kompetensi daerah transmigran dilakukan melalui kegiatan pelatihan. Dalam studi ini, komponen-komponen pembelajaran terdiri dari: (1) masukan mentah (*raw input*), yaitu masyarakat transmigran yang berada pada suatu kawasan transmigrasi dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya; (2) lingkungan (*environmental input*) yang mendukung dan bahan pertimbangan dalam penyusunan program, yang terdiri dari

lingkunganalam (SDA), lingkungan sosial budaya, dan kondisi fisik fasilitas kawasan transmigrasi; (3) sarana (*instrumental input*) adalah yang menjadi inti dari kegiatan pembelajaran, yaitu program peningkatan kompetensi masyarakat transmigran yang dirumuskan berdasarkan kondisi SDA, lingkungan sosial budaya, dan kondisi fasilitas fisik kawasan transmigrasi; (4) proses (*process*) yaitu yang menjadi komponen krusial bagi terpenuhinya kebutuhan belajar untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat transmigran dalam mengatasi kondisi SDA, lingkungan sosial budaya, dan mengantisipasi perkembangan fasilitas fisik kawasan transmigrasi; (5) keluaran (*output*) yaitu masyarakat transmigran yang terpenuhi kebutuhan belajarnya dan terjadinya peningkatan kompetensi mereka untuk mengatasi kondisi SDA, lingkungan sosial budaya, dan mengantisipasi perkembangan fasilitas fisik kawasan transmigrasi; (6) masukan lain (*other input*) yaitu kondisi lingkungan yang mendukung terjadinya perubahan perilaku masyarakat transmigran; (7) pengaruh (*impact* atau *outcome*) yaitu kebermaknaan program yang dikembangkan dalam meningkatkan kompetensi.

METODE PENELITIAN

Pedekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan “Penelitian Pengembangan” (*Research and Development*). Menurut Borg and Gall (2003:569), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah “*a process used develop and validate educational product*”. Kadang-kadang penelitian ini juga disebut ‘*research based development*’, yang muncul sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui ‘*basic research*’, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui ‘*applied research*’, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan program peningkatan kompetensi masyarakat transmigrasi, sehingga kemampuan masyarakat transmigrasi dapat berkembang.

Kegiatan pengembangan program peningkatan kompetensi dimaksudkan sebagai upaya pemberdayaan untuk menemukan keterampilan baru yang dapat dijadikan sebagai sumber usaha baru bagi masyarakat transmigrasi Propinsi Jawa Timur. Penelitian diharapkan memberikan dampak perubahan dan memecahkan masalah masyarakat transmigrasi, serta untuk meningkatkan kinerja mereka.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan dimasyarakat, skema atau program penelitiannya berisi *outline* tentang apa yang harus dilakukan peneliti, mulai dari pertanyaan dalam mengeksplorasi data sampai pada analisis data finalnya. Perolehan data dapat dilakukan melalui eksplorasi, yaitu dengan cara menelusuri secara cermat berbagai dokumen yang terkait dengan fokus penelitian, wawancara yang bersifat luas dan mendalam, serta melakukan pengamatan mengenai aktivitas masyarakat transmigrasi di unit transmigrasi Propinsi Jawa Timur. Atas dasar itu disusunlah konsep strategis bagi pengembangan studi yang dilakukan, yaitu melalui kegiatan penyusunan program peningkatan kompetensi masyarakat transmigrasi sehingga mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat transmigrasi melalui penelitian ini.

Penelitian pengembangan program peningkatan kompetensi masyarakat transmigrasi dilaksanakan melalui dua bentuk kegiatan, yaitu; (1) *explorasi* yang bersifat kualitatif, dan (2) *evaluatif*. Kegiatan eksplorasi secara kualitatif digunakan dengan asumsi bahwa dunia, realitas dan peristiwa yang terjadi sebagai obyek suatu studi tentang perilaku manusia dan fenomena sosial, seharusnya dipandang dengan cara bermacam-macam dan oleh orang yang berbeda-beda, serta dipahami melalui pendekatan humanistik (Nasution, 1992:12). Pendekatan kualitatif pada penelitian ini digunakan pada tahap studi pendahuluan dan pengembangan program.

Melalui penelitian yang bersifat deskriptif secara garis besar memiliki dua tujuan; *Pertama*, untuk mengetahui potensi dan pengembangan sumberdaya yang ada, atau frekuensi terjadinya aspek fenomena sosial tertentu. *Kedua*, untuk mendeskripsikan secara terperinci kondisi eksisting lokasi penelitian dan fenomena sosial tertentu (Singarimbun dan Efendi, 1987:4). Kegiatan *evaluatif* dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian program yang dikembangkan berdasarkan penilaian pakar melalui *focus group discussion* (FGD) dan uji coba terbatas. Dari kegiatan FGD dan uji coba terbatas diharapkan diperoleh kelemahan dan keunggulan program, sehingga dapat dilaksanakan penyempurnaan program yang disusun.

Analisis Dan Pengolahan Data

Sesuai model analisis data kualitatif, langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah : (1) setelah data terkumpul, penulis mengadakan reduksi data dengan jalan merangkum laporan lapangan, mencatat hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian; (2) menyusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu; (3) membuat display data dalam bentuk tabel ataupun gambar sehingga hubungan antara data yang satu dengan lainnya menjadi jelas dan utuh (tidak terlepas-lepas); (4) mengadakan *cross site*

analysis dengan cara membandingkan dan menganalisis data secara mendalam; dan (5) menyajikan temuan, menarik kesimpulan dalam bentuk kecenderungan umum dan implikasi penerapannya, dan rekomendasi bagi pengembangan.

Pada saat pengumpulan data berlangsung senantiasa dilakukan pula reduksi data yaitu melalui langkah pembuatan ringkasan, membuat kode, menelusuri tema, dan lain-lain. Reduksi data pada penelitian ini merupakan langkah analisis untuk upaya memfokuskan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga memudahkan bagi proses penarikan kesimpulan. Kegiatan mereduksi data pada penelitian ini diupayakan melalui langkah memilih dan memilah data pokok dan data pelengkap yang sesuai atau bertentangan dengan fokus penelitian. Selain itu, juga digunakan teknik saturasi (kecukupan data) dan triangulasi, dengan tujuan untuk menguji apakah model yang diajukan layak untuk di implementasikan dan untuk menjaga keobjektifan temuan. Untuk menjaga validitas, reliabilitas dan objektifitas temuan, dapat dilakukan melalui pengujian: empat kriteria, yakni; *credibility*, *dependability*, *confirmability* dan *transferability*. Prinsip dan kriteria ini diterapkan pula untuk melihat tingkat kepercayaan hasil penelitian ini.

Data kuantitatif hasil uji coba terbatas diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Pengolahan data yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Deskripsi hasil pre test dan post test menggunakan teknik persentase dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor ideal
2. Peningkatan penguasaan konsep warga belajar menggunakan teknik uji perbedaan dua rata-rata, yaitu membandingkan skor rata-rata pre-test dan post-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Model Konseptual Pelatihan Ekonomi Kreatif

Pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat transmigrasi berbasis Ekonomi Kreatif yang dilaksanakan melalui pelatihan Ekonomi Kreatif didasari oleh hasil kajian teoritik dan kajian empirik. Kajian teoritik yang digunakan antara lain analisis SWOT. Sedangkan kajian empirik dilandasi teori andragogi, koneksionisme dan medan. Analisis SWOT digunakan untuk mengkaji kondisi lingkungan karena dapat membantu untuk kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori gestalt (*field theory*) bahwa munculnya perubahan kelakuan sebagai akibat dari interaksi individu dan lingkungan dimana faktor apa yang telah dimiliki peserta didik (*natural endowment*) lebih menonjol. Analisis SWOT melihat kajian yang lebih luas (makro). Pentingnya analisis SWOT untuk kajian lingkungan (geografi) karena manusia dipengaruhi faktor alam dan lingkungan. Teori

andragogi, koneksionisme dan teori medan digunakan untuk mengkaji kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan kajian empirik dimana peserta didik sebagian besar adalah orang dewasa dan dianggap bahwa pembelajaran akan efektif dan efisien apabila peserta didik memiliki kesiapan belajar dan terkait dengan lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap hasil kegiatan belajar. Analisis SWOT akan menyediakan bahan untuk para pengambil kebijakan dalam mempersiapkan dasar bagi kebijakan dan tindakan untuk mencapai tujuan. Analisis SWOT memungkinkan organisasi atau kelompok untuk mengeksplorasi peluang-peluang masa depan ketika melawan tantangan dan persoalan-persoalan, juga melakukan penemuan strategis pada kompetensi dan kekuatan khusus keseluruhan proses pengelolaan secara strategis. Untuk menemukan hasil pembahasan secara konseptual dikemukakan dalam matrik analisis kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan tantangan (*Threats*).

a. Kekuatan (*Strengthness*)

Sharplin (1985) menyebutkan bahwa pada dasarnya kekuatan adalah kemampuan internal organisasi. Beberapa yang menjadi kekuatan adalah dukungan dan kebutuhan masyarakat menjadi kekuatan internal bagi kelompok belajar. Kekuatan internal dan kekuatan eksternal jika diimplementasikan dengan baik akan memperluas ruang gerak kelompok untuk melakukan inovasi, meningkatkan mutu dan menjamin keberhasilan program pelatihan Ekonomi Kreatif.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan pada intinya adalah kemampuan bersaing yang kurang oleh sebuah organisasi. Sharplin (1985) mengemukakan sebagai berikut : "*Weaknesses are attributes of the organization which tend to decrease its competence in comparison with its competitor*"

c. Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah suatu kesempatan, suatu kombinasi keadaan, waktu, dan tempat, untuk menghasilkan manfaat yang lebih besar. Secara eksternal peluang yang menjadi harapan adalah keleluasaan lembaga penyelenggara untuk menyusun program secara lebih spesifik dan terarah. Penyusunan didasarkan atas hasil assessmen kebutuhan belajar masyarakat mengenai cara-cara membangun sesuai dengan Ekonomi Kreatif.

d. Ancaman (*Threats*)

Suatu ancaman adalah jika suatu peristiwa yang akan menimbulkan suatu kerusakan bagi kelompok. Tantangannya adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tak

terbendung, yang menyebabkan masyarakat harus dapat menyesuaikan perkembangan dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

Hasil analisis kondisi empirik Masyarakat Transmigran Propinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

- a. Peserta pelatihan umumnya orang dewasa yang berumur di atas lima belas tahun dan memiliki pengalaman yang bervariasi sebagai buruh bangunan, untuk itu diperlukan pendekatan andragogi dan motivasi.
- b. Latar belakang pendidikan peserta pelatihan lulusan SD sampai SMU, sebagian besar lulusan SD. Kondisi sosial ekonomi menengah kebawah, dan pekerjaannya sebagai buruh bangunan, buruh lepas dan petani.
- c. Latar belakang pendidikan peserta pelatihan berpengaruh terhadap pola pikir diantaranya peserta pelatihan lebih menyukai praktek dibandingkan teoritis, sumber bacaan yang mudah dimengerti, media cenderung berwujud, mempunyai pemikiran setiap kegiatan pelatihan cenderung ingin dirasakan dalam waktu singkat, kegiatan harus memiliki kesesuaian dengan kebutuhan, bakat, minat dan terkait dengan kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.
- d. Belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan yang sejenis

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka akan dilaksanakan Pelatihan Ekonomi Kreatif pada Propinsi Jawa Timur. Beberapa kriteria pembelajaran yang dianggap ideal untuk pelaksanaan pelatihan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran orang dewasa
- b. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan dan perumusan tujuan, metode dan teknik pembelajaran, materi dan bahan belajar, nara sumber, media belajar dan evaluasi pembelajaran.
- c. Tujuan pembelajaran memiliki arah yang jelas yaitu :
 - 1) Harus sesuai dengan kebutuhan hidup peserta didik.
 - 2) Memiliki prioritas yang hendak dicapai seperti peningkatan kecakapan (psikomotor) lebih diutamakan dibandingkan kognitif atau afektif.
- d. Metode pembelajaran berupa kegiatan belajar kelompok sedangkan teknik pembelajaran menggunakan demonstrasi, simulasi, diskusi, curah pendapat, tanya jawab, dan ceramah bervariasi.
- e. Materi pembelajaran terkait dengan kebutuhan, kehidupan sehari-hari dan pengalaman peserta didik.

- f. Bahan belajar berupa hand out menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami.
- g. Media yang dipakai adalah media yang memiliki kesesuaian dengan tujuan pengajaran, dapat merangsang pemikiran dan menimbulkan persepsi yang sama, menarik dan jelas, mudah diperoleh, mudah digunakan serta disesuaikan dengan taraf kemampuan berpikir peserta didik. Jenis media yang digunakan antara lain gambar, foto berwarna, video dan wujud asli.
- h. Nara sumber atau fasilitator memiliki latar belakang yang sesuai dengan kegiatan yang akan diberikan, ahli atau memiliki pengalaman serta mengetahui metodologi pembelajaran, mampu menggunakan media, komunikatif dan mampu memberikan motivasi.
- i. Evaluasi dilaksanakan sebelum dan setelah pembelajaran yang bertujuan untuk menilai ketercapaian tujuan.
- j. Proses Pembelajaran
 - 1) Persiapan pembelajaran mengkondisikan atau mengorganisir kelompok (peserta didik) oleh nara sumber, fasilitator, untuk mempersiapkan kegiatan belajar.
 - 2) Mempersiapkan sarana belajar, peralatan belajar atau bahan belajar yang akan digunakan.
 - 3) Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana dan kesepakatan yang telah dibuat.
 - 4) Kegiatan pembelajaran sesuai atau mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan.
 - 5) Menjadikan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar dan mengetahui tujuan yang akan dicapai.
 - 6) Nara sumber atau fasilitator bersifat memfasilitasi, membantu, mendampingi atau mengarahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- k. Evaluasi Pembelajaran
 - 1) Evaluasi dilaksanakan melalui pretest atau posttest dilakukan oleh nara sumber.
 - 2) Evaluasi psikomotor (kecakapan) dilakukan oleh instruktur untuk melihat peningkatan, ketercapaian atau perlunya pengembangan keterampilan.

Validasi Model Pelatihan Tenaga Kerja

Validasi model pelatihan Ekonomi Kreatif untuk meningkatkan kompetensi masyarakat transmigrasi Propinsi Jawa Timur dilaksanakan melalui *focus group discussion* (FGD) dan uji coba terbatas..

Focus Group Discussion (FGD)

Tujuan kegiatan *focus group discussion* (FGD) adalah untuk mendapatkan masukan mengenai dokumen Model Pelatihan Ekonomi Kreatif yang telah disusun oleh peneliti. Pada pertemuan tersebut dihadiri oleh pakar dalam bidang Pendidikan Luar Sekolah (PLS), pakar pendidikan kejuruan, pakar manajemen pendidikan, dan pakar bidang pelatihan/pembelajaran untuk orang dewasa.

Uji Coba Terbatas

Model konseptual awal yang dirancang oleh penulis kemudian mendapat masukan untuk perbaikan dari tim validator ahli, dan setelah dilakukan perbaikan atas masukan dari para pakar dan praktisi melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD), model diujicobakan secara terbatas. Ujicoba ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang keterlaksanaan dan keberfungsian strategi, metode dan teknik pembelajaran dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Ekonomi Kreatif mengenai teknik membangun sesuai kaidah konstruksi, terutama kaidah

Pengembangan Ekonomi Kreatif. Ujicoba dilakukan pada kelompok Masyarakat warga transmigrasi di Propinsi Jawa Timur, mulai dari persiapan sampai dengan evaluasi. Pelaksanaan uji coba ini diikuti oleh 12 orang tenaga Pelaku Ekonomi Kreatif. Rancangan program pembelajaran yang diujicobakan berisi aspek tujuan, materi, metoda, dan teknik pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi, serta indikator keberhasilan belajar, dan rekognisi. Materi berkaitan dengan teknik membangun sesuai kaidah konstruksi, terutama Pengembangan Ekonomi Kreatif.

Hasil Uji Coba Program Pelatihan

Tujuan yang ditetapkan dalam pelaksanaan ujicoba adalah mengetahui keterlaksanaan dan keberfungsian program pembelajaran dalam pelatihan peningkatan kompetensi masyarakat transmigrasi melalui pelatihan Ekonomi Kreatif bagi warga transmigrasi. Keterlaksanaan dan keberfungsian program pembelajaran dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran dalam membantu proses belajar warga belajar, sementara itu perubahan keterampilan dan pengetahuan warga belajar dilihat dari hasil test yang telah dilaksanakan. Gambaran hasil kegiatan uji coba adalah sebagai berikut.

a. Pengetahuan Awal Masyarakat Transmigran

Pengetahuan awal Masyarakat Transmigran didasarkan pada 4 (empat) indikator. Secara umum pengetahuan awal Masyarakat Transmigran mengenai Ekonomi Kreatif berada pada persentil 41%. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka mengenai

Ekonomi Kreatif masih tergolong rendah. Hal ini dimungkinkan karena karena tidak ada Masyarakat Transmigran yang pernah mendapatkan pendidikan khusus mengenai teknik wirausaha, misalnya dari SMK/STM. Mereka memperoleh pengetahuan mengenai teknik/cara-cara membangun secara turun-temurun. Posisi mereka biasanya meningkat secara bertahap, mula-mula mereka menjadi laden setelah beberapa tahun kemudian meningkat menjadi pengusaha dan selanjutnya menjadi investor.

Gambaran umum pengetahuan awal Masyarakat Transmigran berdasarkan indikator secara berurutan adalah sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan mengenai istilah Ekonomi Kreatif Pengetahuan mengenai istilah Ekonomi merupakan indikator yang paling rendah dimiliki mereka. Dari 39 peserta pelatihan hanya 3% yang telah mengenal istilah Ekonomi Kreatif, sedangkan 97% belum mengenal istilah tersebut.
- 2) Konsep dasar bangunan tahan gempa
Masyarakat Transmigran yang sudah mengetahui dan memahami konsep dasar Ekonomi Kreatif 37% yang termasuk kategori rendah. Ini dikarenakan mereka tidak pernah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan mengenai Ekonomi Kreatif, mereka mendapatkan pengetahuan teknik pengaplikasia secara klasik yang tidak memperhatikan Ekonomi Kreatif
- 3) Pelaksanaan pekerjaan untuk menghasilkan bangunan tahan gempa
Masyarakat Transmigran yang sudah mengetahui dan melaksanakan teknik-teknik membangun untuk menghasilkan bangunan tahan gempa sebesar 43% yang termasuk kategori rendah. Hal ini dikarenakan mereka belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai teknik-teknik pelaksanaan pembangunan untuk menghasilkan Ekonomi Kreatif.
- 4) Pengetahuan mengenai bahan bangunan Pengetahuan awal Masyarakat Transmigran mengenai bahan bangunan merupakan pengetahuan awal terbaik yang sudah dimiliki oleh mereka. Ada 48% peserta pelatihan yang sudah memiliki pengetahuan awal yang baik mengenai Ekonomi Kreatif.

b. Miskonsepsi Teknik

Novak (1984 : 20) mendefinisikan miskonsepsi sebagai suatu interpretasi konsep-konsep dalam suatu pernyataan yang tidak dapat diterima. Suparno (1998 : 95) memandang miskonsepsi sebagai pengertian yang tidak akurat akan konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, kecacuan konsep-konsep yang

berbeda dan hubungan hierarkis konsep-konsep yang tidak benar. Dari pengertian di atas miskonsepsi dapat diartikan sebagai suatu konsepsi yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah atau pengertian yang diterima oleh para ilmuwan.

Miskonsepsi didefinisikan sebagai konsepsi siswa yang tidak cocok dengan konsepsi para ilmuwan, hanya dapat diterima dalam kasus-kasus tertentu dan tidak berlaku untuk kasus-kasus lainnya serta tidak dapat digeneralisasi. Konsepsi tersebut pada umumnya dibangun berdasarkan akal sehat (*common sense*) atau dibangun secara intuitif dalam upaya memberi makna terhadap dunia pengalaman mereka sehari-hari dan hanya merupakan eksplanasi pragmatis terhadap dunia realita. Miskonsepsi siswa mungkin pula diperoleh melalui proses pembelajaran pada jenjang pendidikan sebelumnya (Sadia, 1996:13).

Penyebab dari resistennya sebuah miskonsepsi karena setiap orang membangun pengetahuan persis dengan pengalamannya. Sekali kita telah membangun pengetahuan, maka tidak mudah untuk memberi tahu bahwa hal tersebut salah dengan jalan hanya memberi tahu untuk mengubah miskonsepsi itu. Jadi cara untuk mengubah miskonsepsi adalah dengan jalan Ekonomi Kreatif konsep baru yang lebih cocok untuk menjelaskan pengalaman kita (Bodner, 1986 : 14).

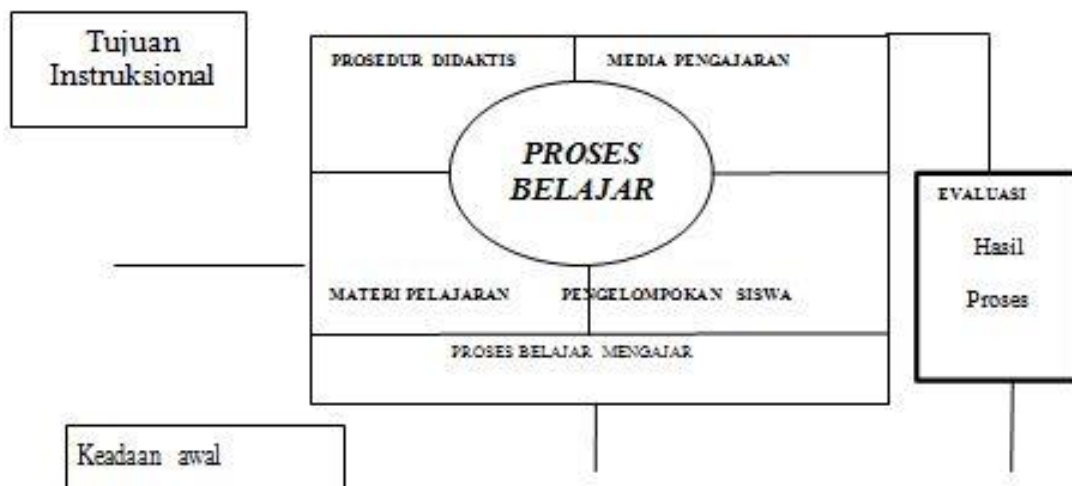
Secara umum hasil kegiatan pelatihan telah dapat meningkatkan pengetahuan mengenai Ekonomi Kreatif sebesar 39%. Pengetahuan awal mereka sebelum kegiatan pelatihan sebesar 41% dan setelah mengikuti kegiatan pelatihan sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman Masyarakat Transmigran mengenai Ekonomi Kreatif.

Konsep Model Perencanaan Strategik yang Kolaboratif dan Partisipatif dalam Program peningkatan kompetensi masyarakat transmigrasi melalui pelatihan mengenai Ekonomi Kreatif bagi warga transmigrasi dimodifikasi dari model perencanaan strategis Sudjana. (2000) ini memberikan diskripsi proses perencanaan strategis dalam wilayah pendidikan non formal dengan memasukkan nuansa kolaborasi dan partisipasi sehingga menjadi sebuah proses perencanaan yang menggabungkan antara pengkajian lingkungan internal dengan pengkajian lingkungan eksternal dengan mengedepankan analisa kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan (SWOT) menjadi tujuh langkah pokok yakni :

- 1) Kajian lingkungan
- 2) Penilaian Berbagai Isu
- 3) Peramalan
- 4) Perumusan dan Penentuan Tujuan
- 5) Implementasi (Pelaksanaan)

- 6) Monitoring (Pemantauan)
- 7) Penyusunan Dokumen perencanaan

Dokumen perencanaan Program peningkatan kompetensi masyarakat transmigrasi melalui pelatihan tentang Ekonomi Kreatif bagi warga transmigrasi dapat disusun dengan simpel dan bersifat luwes, tidak perlu terlalu tebal tetapi cukup memberikan gambaran hasil pengkajian yang kompleks dan realitas menjadikan program tersebut adalah kebutuhan masyarakat dan memberikan benefit baik bagi warga belajar selaku masyarakat sasaran program maupun kepada pihak pemerintah daerah pada umumnya Penulis menetapkan asumsi bahwa; upaya peningkatan kompetensi masyarakat transmigrasi melalui pelatihan Ekonomi Kreatif bagi warga transmigrasi dari seseorang kepada orang lain akan lebih efektif manakala terjadi melalui suatu sistem pembelajaran yang mengkondisikan lingkungan belajar, menerapkan *prosedur didaktis* ke dalam sistem pembelajaran dalam kelompok belajar yang pada penelitian ini Transmigrasi. Model kegiatan *didaktis* konsepsi Corte dalam Winkel (2007:438) dijadikan rujukan untuk pengembangan program peningkatan kompetensi masyarakat transmigrasi melalui pelatihan Ekonomi Kreatif bagi warga transmigrasi, dapat diamati pada gambar 2.



Gambar 2. Model Kegiatan Didaktis Menurut Konsep E.De Corte

Keterangan :

Tujuan instruksional : adalah apa yang menjadi tujuan dalam proses belajar mengajar

Keadaan awal : keadan siswa, guru, jaringan sosial di sekolah sebagai institusi pendidikan dan faktor-faktor situasional serta kemampuan siswa yang diperlukan dalam mencapai tujuan sebagai prasyarat.

Evaluasi : penilaian terhadap hasil belajar dan terhadap proses belajar

Proses belajar : kegiatan mental yang dilakukan siswa menurut fase tertentu

Prosedur Didaktis : cara-cara mengatur kegiatan belajar siswa

Materi pelajaran : aspek isi dan tujuan instruksional; pokok bahasan Media pengajaran : alat Bantu yang digunakan guru sendiri atau yang ditawarkan kepada siswa untuk digunakan

Proses mengajar belajar: interaksi antara kegiatan guru dan kegiatan siswa selama periode waktu tertentu. menggambarkan kaitan/ arah pengaruh. Sumber: WS Winkel (2007:266)

Pembelajaran partisipatif yang dikembangkan melalui penelitian ini sebagai bagian dari strategi dalam proses didaktis mendampingi Ekonomi Kreatif melakukan proses belajar. Dua faktor yang dikembangkan dalam pembelajaran partisipatif untuk pelatihan peningkatan kompetensi masyarakat transmigrasi melalui pelatihan Ekonomi Kreatif bagi warga transmigrasi, yaitu langkah pembelajaran dan prinsip pembelajaran untuk implementasi teknik pembelajaran partisipatif. Pada uji coba yang dilakukan secara umum program pembelajaran telah berjalan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran telah dapat mengurangi miskonsepsi tentang teknik membangun sesuai kaidah bangunan tahan gempa dari buruh bangunan. Hasil belajar mereka secara umum telah mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga dapat ditarik inferensi bahwa program yang disusun telah memberikan dampak positif pada peningkatan kompetensi masyarakat transmigrasi. Dari hasil ujicoba penelitian dilapangan dalam mencapai produk akhir sebagai alternatif program peningkatan kompetensi masyarakat transmigrasi melalui pelatihan Ekonomi Kreatif bagi warga transmigrasi telah dilakukan ujicoba untuk mengetahui kondisi empirik secara nyata dilapangan, kemudian dilakukan analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan). Serta dikolaborasi dengan tabel analisis temuan penelitian yang memuat kondisi empirik secara riil yang dapat mengemukakan hasil analisis dan kesimpulan. Perpaduan teori yang dikemukakan sebelumnya dengan kondisi empirik hasil penelitian ujicoba lapangan didapatkan model akhir yang tetap mengacu kepada teori perencanaan strategis yang dikemukakan oleh Sudjana (2000) dengan memasukkan dimensi kolaborasi dan partisipasi dalam aksinya sehingga langkah-langkah dalam perencanaan strategis tersebut selalu bernuansa kolaborasi dan partisipasi. Pengkajian lingkungan internal dan perspektif eksternal tidak terlepas dari pola kolaborasi dari dunia luar atau faktor eksternal. Setelah dilakukan revisi hasil validasi dan ujicoba model, maka model ahir pembelajaran partisipatif pada pelatihan Ekonomi Kreatif tentang Ekonomi Kreatif bagi warga transmigrasi Propinsi Jawa.

Tabel 1. Pengembangan Program Pelatihan Partisipatif (lanjutan)

Kondisi Riil	Kebutuhan Peserta Didik	Pengembangan Model	Model Akhir
<p>A. Peserta Didik</p> <ul style="list-style-type: none"> o Kurang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang Ekonomi Kreatif o Penegetahuan teknis Klasik o Motivasi belajar masih kurang 	<ul style="list-style-type: none"> o Meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan Ekonomi Kreatif tahan gempa melalui pelatihan o Memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> o Peserta didik dilibatkan dalam penyusunan program pembelajaran Ekonomi Kreatif melalui asesemen kebutuhan peserta didik o Memprioritaskan peningkatan pengetahuan o Dilakukan pemberian motivasi 	<ul style="list-style-type: none"> o Berperan aktif dan inovatif dalam penyusunan program o Peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan Ekonomi Kreatif o Prioritas peningkatan keterampilan o Pemberian motivasi secara simultan dalam proses pembelajaran
<p>B. Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> o Belum mengikutsertakan peserta didik dalam perumusan dan penyusunan tujuan 	<ul style="list-style-type: none"> o Berperan dalam penyusunan dan perumusan tujuan 	<ul style="list-style-type: none"> o Penyusunan dan perumusan tujuan bersama peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> o Penyusunan dan perumusan tujuan bersama peserta didik o Dari, oleh, dan untuk peserta didik

Kondisi Riil	Kebutuhan Peserta Didik	Pengembangan Model	Model Akhir
<p>C. Materi</p> <ul style="list-style-type: none"> o Masih kurang menyentuh kebutuhan dan keinginan peserta didik o Kurang menggali pengalaman peserta didik o Belum ada bahan ajar yang spesifik 	<ul style="list-style-type: none"> o Sesuai dengan kebutuhan dan mempertimbangkan pengalaman peserta didik o Praktis dapat digunakan sesuai kebutuhan o Membutuhkan bahan yang khusus 	<ul style="list-style-type: none"> o Melibatkan peserta didik dalam penyusunan materi untuk mengetahui pengalaman dan kebutuhan mereka o Dibuat modul khusus 	<ul style="list-style-type: none"> o Menyusun materi bersama peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman o Diberikan modul dengan bahasa yang sesuai tingkat pendidikan peserta didik
<p>D. Media</p> <ul style="list-style-type: none"> o Benda asli belum digunakan secara optimal dalam pembelajaran o Media gambar atau foto-foto berwarna masih jarang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> o Memperlihatkan wujud asli dalam kegiatan pembelajaran o Memperbanyak gambar atau foto berwarna 	<ul style="list-style-type: none"> o Memanfaatkan wujud asli secara optimal dalam pembelajaran o Menunjukkan gambar atau foto berwarna o Menambahkan video tutorial 	<ul style="list-style-type: none"> o Mengoptimalkan penggunaan media seperti gambar atau foto, wujud asli benda, dan video tutorial dalam pembelajaran

Kondisi Riil	Kebutuhan Peserta Didik	Pengembangan Model	Model Akhir
E. Metode dan Teknik o Umumnya menggunakan metode cearamah yang kurang praktis	o Metode yang bervariasi seperti diskusi, demonstrasi, dan simulasi	o Penggunaan metode pembelajaran bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan	o Menggunakan variasi metode mengajar sesuai karakteristik materi dan pesrta didik o Menggunakan metode yang berpusat pada peserta didik
F. Evaluasi o Tidak dilaksanakan tes awal sebelum proses pembelajaran o Belum dilaksanakan evaluasi proses pembelajaran o Masih jarang dilakukan evaluasi setelah pembelajaran	o Proses evaluasi dilaksanakan secara kontinu o Perlu evaluasi sebelum dan setelah pembelajaran	o Dilaksanakan pretest dan posttes untuk mengetahui pemahaman peserta didik o Dilaksanakan penilaian proses pembelajaran	o Pretest dan posttest untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap o Evaluasi proses dan hasil harus ditingkatkan

KESIMPULAN

Gambaran empirik kondisi Kawasan transmigrasi Propinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut : Berdasarkan kondisi geologi wilayah tersebut termasuk pada Wilayah yang Banyak penduduk pengangguran. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan Pengembangan Ekonomi Kreatif sebagai jalan untuk mencetak Pengusaha muda yang dapat melahirkan Lowongan kerja. Berdasarkan kondisi sumber daya alam yang ada di wilayah tersebut, mata pencaharian sebagian besar masyarakat adalah pertanian, perkebunan dan peternakan.

Komoditi unggulan yang dihasilkan dari wilayah tersebut adalah jagung, dan sapi. Masyarakat yang berada pada wilayah tersebut berasal dari beberapa suku bangsa. Karena masyarakat berasal dari suku bangsa yang heterogen akan menimbulkan budaya yang heterogen pula. Hubungan antara anggota masyarakat cukup baik.

Jarak wilayah transmigrasi Propinsi Jawa Timur Cukup Jauh hal ini menyebabkan perkembangan di wilayah tersebut tergolong lambat, padahal banyak potensi yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah menjadikan wilayah transmigrasi. Arah sistem pusat kegiatan yang akan dikembangkan Ekonomi Keratif.

Kompetensi masyarakat transmigrasi Propinsi Jawa Timur berdasarkan kondisi lingkungan secara berurutan adalah sebagai berikut : Kompetensi untuk mendukung pengembangan fisik kawasan Potensial akan Mencetak banyak Ekonomi Kreatif. Kompetensi untuk mendukung pengembangan usaha Pekerjaan sebagian besar masyarakat Jawa Timur adalah bidang pertanian, oleh karena itu pengembangan usaha yang berkembang adalah usaha bidang pertanian, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi bidang pertanian. Kompetensi untuk mendukung pengembangan masyarakat kaitannya dengan pengembangan sosial budaya ini, peran aktif masyarakat diharapkan dapat menjadi salah satu kunci sukses bagi upaya pengembangan Ekonomi Kreatif untuk mendukung kompetensi tersebut adalah bidang pendidikan, kesehatan, jasa dan industri, serta kesenian dan olah raga. Berdasarkan analisis kondisi lingkungan, kondisi geologis wilayah yang menjanjikan, kebutuhan tenaga kerja, dan hasil rebug bersama stakeholders yang terdiri dari perwakilan pemerintah kecamatan, kelurahan/desa/nagari, tokoh masyarakat, maka kompetensi untuk mendukung pengembangan fisik kawasan merupakan prioritas utama yang harus dikembangkan. Salah satu bentuk peningkatan. Kompetensi tersebut adalah pelatihan Ekonomi Kreatif bagi masyarakat transmigrasi Jawa Timur.

Hasil uji coba model pelatihan ekonomi kreatif di Propinsi Jawa Timur Karakteristik peserta pelatihan : (1) usia 16 – 44 tahun; (2) bekerja sebagai Ekonomi Kreatif yang memiliki keterampilan secara turun temurun; (3) mempunyai minat terhadap Pengembangan usaha. Secara umum pengetahuan awal Ekonomi Kreatif berada pada persentil 41%. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka mengenai Pengembangan Ekonomi Kreatif. Hal ini dimungkinkan karena tidak ada rangsangan yang pernah mendapatkan pendidikan khusus mengenai teknik bangunan, misalnya dari SMK/STM. Mereka memperoleh pengetahuan mengenai teknik/cara-cara membangun secara turun-temurun. Posisi mereka biasanya meningkat secara bertahap, mula-mula mereka menjadi laden setelah beberapa tahun

kemudian meningkat menjadi pendapatan masyarakat dan selanjutnya menjadi kepala tukang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid, S. (1991). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Budiningsih, C.A. (2004). *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Moedjiono. (1993). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dikti Depdikbud.
- Dirjen PLSP, (2003), *Pedoman Umum Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup (Life skills) Melalui Pendekatan Broad Based*
- Hamalik, O. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Hanafi, A. (1987). *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Kusnadi. (2003). *Pendampingan Masyarakat*. Jakarta : Erlangga.
- Mulyadi, A., (2006). *Pokok-Pokok & Ihtisar Manajemen Strategik Perencanaan dan Manajemen Kinerja*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Nolker, H. (2003). *Pendidikan Kejuruan : Pengajaran, Kurikulum, dan Perencanaan*. Jakarta: Gramedia.
- Rindjin, K. (2004). *Etika Bisnis dan Implementasinya*. Jakarta : Gramedia.
- Rivai, A dan Sudjana, N. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sadiman. (2003). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sardiman, AM. (1986). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawan, A (1996). *Pengantar Pendidikan Anak Tunalaras Ortopedagogik E-2*. Bandung: Yayasan Biruwangi Tigabelas.
- Soedomo. (1989). *Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Sistem Belajar Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK – Depdikbud.
- Todaro, MP. (2000). *Economic Development in the Third World*. New York : Longman.
- Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.